

# SASTRA DAN A2DC<sup>\*)</sup>

Aku lari ke hutan, kemudian menyanyiku  
Aku lari ke pantai, kemudian teriakku  
sepi  
sepi dan sendiri aku benci  
aku ingin bingar, aku mau di pasar  
bosan aku dengan penat,  
dan enyah saja kau pekat  
seperti berjelaga jika ku sendiri

Pecahkan saja gelasnya biar ramai, biar mengaduh sampai gaduh,  
Ada malaikat menyulam jaring laba-laba belang di tembok keraton putih,  
kenapa tak goyangkan saja loncengnya, biar terdera  
atau aku harus lari ke hutan belok ke pantai?  
- Puisi dalam film ADA APA DENGAN CINTA -



Film ADA APA DENGAN CINTA benar-benar berhasil merebut hati remaja. Portal Bintang Indonesia (<http://www.bintang-indonesia.com>) melaporkan bahwa film ini telah disaksikan oleh lebih dari 1,6 juta penonton. Sebuah prestasi yang benar-benar spektakuler dalam sejarah perfilman nasional di tengah kelesuan produksi film Indonesia. Lebih jauh Forum Film Bandung, pada tanggal 1 April 2002 yang lalu, menobatkannya sebagai "Film Terpuji Tahun 2002" untuk kategori terbaik dalam sutradara, penulis skenario, penata musik, pemain utama, editing, juru kamera, dan penata rias.

Pada dasarnya film ini memiliki alur cerita dan tema yang sangat sederhana, kisah cinta siswa-siswi SMU, yang biasa sudah polanya bahkan di layar kaca, dalam film impor seperti *Dawson Creek*, *Beverly Hills*, atau *Meteor Garden*. Namun ada sesuatu yang menggelitik dunia sastra, karena tipologi percintaan yang digunakan mengetengahkan sebuah figuran yang vital, yakni puisi. Di balik penetrasi pasar yang luar biasa dari sistem pemasarannya, ada kesan kerinduan untuk menyeret dunia sastra ke dalam film tersebut.

Benarkah film pop ADA APA DENGAN CINTA memiliki motivasi terselubung mengangkat nilai-nilai sastra ke kancah gaul anak muda nasional? Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dari film tersebut dari perspektif dunia sastra:  
*Pertama*, saat ini, peminat sastra terlihat benar-benar tenggelam dalam dunianya, terpisah dari realitas pergaulan anak muda yang hingar-bingar dengan musik dan pergaulannya. Ini terlihat dari sosok pemeran utama pria, yang terpisah dan terbungkam oleh kehidupan gaul anak muda, tidak menyukai basket, musik pop, sifatnya yang pendiam, ketus, dan seterusnya.  
*Kedua*, saat ini, dunia sastra memang telah benar-benar terpisah dari sistem simbol dan pola pikir anak muda zaman sekarang. Hal ini terlihat dari adegan di mana pemeran utama wanita saat bercerita tentang kesannya membaca sebuah puisi, dan tidak bisa ditanggapi serius oleh teman-teman pergaulannya saat ngobrol di kantin sekolah.

---

<sup>\*)</sup> Dimuat dalam rubrik esai cybersastra. Dapat diakses on-line di: <http://www.cybersastra.net/esai/>

*Ketiga*, pada dasarnya dunia sastra bisa menarik bagi anak muda. Hal ini terlihat dari pemeran utama wanita yang begitu *gaul* jatuh cinta pada pemeran pria yang gandrung kepada karya-karya sastra.

*Keempat*, dunia sastra telah jauh tertinggal dan tertumpuk di buku-buku loak, jauh dari kemegahan toko-toko buku baru saat ini. Jelas terlihat, bahwa untuk mengenal sastra nasional, tokoh utama pria harus *ngebrowse* di toko buku loak, Kwitang, Jakarta.

*Kelima*, bahwa puisi dapat dipadukan dengan seni musik menjadi harmoni yang indah, terlihat saat tokoh utama wanita menjadikan puisi menjadi lirik lagu yang merdu.

Dari sini tentu kita dapat menarik semacam evaluasi reflektif terhadap dunia sastra kita. Benarkah sastra, khususnya puisi, telah sedemikian terpisah dari kehidupan remaja? Benarkah buku-buku sastra kurang menarik bagi remaja kita, dan akibatnya buku-buku sastra cuma jadi artefak sejarah yang mengisi rak-rak buku tukang loak?

Kualitas paradigma sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari edurasi sastra dari bangsa tersebut. Jika sastra jadi semacam pengisi museum bahasa nasional, mungkin mata kita bisa terbuka, bahwa pasar sastra nasional memang sangat memprihatinkan, lebih jauh edurasi sastra nasional benar-benar menyedihkan.

Kita boleh curiga pada sistem pengajaran sastra kita. Kita menjadi sangsi dengan sistem klasifikasi sastra kita di buku-buku pelajaran yang terminologinya hanya sampai "angkatan '66". Lebih-lebih kita juga menjadi curiga pada budaya pop anak muda yang tidak lagi memandang sastra sebagai identitas, sebab memang remaja kita lebih akrab dengan *Doraemon*, *Sinchan*, *Harry Potter*, dan seterusnya, di mana seni yang tadinya begitu ekspresif dan membumi, telah bertransmutasi menjadi sebuah budaya konsumen yang membius dan mengawang-awang.

Dalam terminologi Deleuze-Guattari, dalam literatur, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, para penggandrung sastra yang telah menjadi artefak sejarah tadi telah menjadi *schizoid* alias pengidap penyakit kejiwaan skizofrenia di tengah hiruk pikuk modernitas(!). Peminat sastra menjadi mereka yang ingin keluar dari sistem tanda pop yang dipenetrasi oleh sistem pos-kapitalisme. Sastrawan adalah mereka yang keluar dari sistem tanda yang telah merajai isi kepala mayoritas manusia, menjadi pemberontak terhadap sistem penandaan yang dominan. Setidaknya inilah karakter yang dibawakan oleh si tokoh utama pria, yang memang teralienasi dan termarginalisasi dari kehidupan muda di sekelilingnya, hal ini jelas terlihat dari nuansa puisi yang ditulisnya dalam film tersebut dan dikutip pada bagian awal tulisan ini. Peminat sastra akhirnya harus mencipta dunianya sendiri, asing dari dunia kebanyakan.

Posisi dunia sastra memang menjadi menyedihkan saat ini, saat seni telah kehilangan makna ekspresinya. Seni harus terobyektifikasi menjadi komoditas yang layak jual jika ia hendak memiliki banyak peminat. Ia harus mengikuti logika kapitalisme, jika tidak ia akan terhempas dalam deru budaya pop. Film ADA APA DENGAN CINTA benar-benar menggambarkan posisi ini. Seni yang penuh semangat *l'art pour l'art* telah kandas. Seni telah menemui ajalnya, terbunuh oleh sistem ideologi pasar dengan segala bentuk variasi penetrasinya. Mereka yang hendak memberikan perlawanan, adalah mereka pengidap skizofrenia(!).

Lantas apa yang ditawarkan oleh film ADA APA DENGAN CINTA dengan menampilkan kondisi tersebut? Film itu menampilkan sastra sebagai bagian figuran yang jauh signifikansinya dari esensi yang dibawakan. Yang menonjol dari film tersebut adalah bentuk percintaan dan konflik asmara *a la* Hollywood yang berakhir dengan *happy ever after*. Tak heran, karena memang ADA APA DENGAN CINTA adalah bagian dari kultur pop yang lahir dalam sistem logika kapitalisme standar. Penonton hanya melihat sosok anak gaul yang akhirnya bertemu jodoh tokoh pendiam yang gandrung pada sastra.

Sebagaimana uraian Roland Barthes, dalam kumpulan esai *The Rustle of Language*, penonton tertempel pada representasi yang ditampilkan oleh film itu. Lebih jauh lagi, tertempel pada ideologi yang dibawa oleh film itu. Obyek kultural audio-visual tak hanya memberikan kesenangan pada penonton, namun juga mengkomunikasikan ideologi yang dibawa oleh film tersebut. Sementara itu kita bisa melihat dengan jelas apa ideologisasi yang dibawa oleh ADA APA DENGAN CINTA, sebuah kisah asmara yang juga ikut dalam *mainstream* obyek kultural yang dipasarkan bagi remaja, seperti tematikal musik pop, film, opera sabun, baik internasional maupun lokal, yang penuh daya buai dan rangsangan konsumeristik. Hal ini lumrah terjadi, karena secara psikologis penonton (remaja) mengidentifikasi dirinya dalam film yang ia tonton, dengan kata lain, identifikasi ini menjadi semacam indoktrinasi ideologi (baca: tematikal) yang dibawa oleh film tersebut. Secara psikologis, penonton kehilangan dirinya, ikut dalam erupsi tema, penokohan, gaya hidup, yang ditunjukkan oleh film tersebut.

Tidak terlalu mengejutkan jika pemeran utama wanita dalam film tersebut namanya menanjak tinggi sekali begitu film tersebut dilepas ke pasar. Penonton mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam film tersebut. Jika ada tendensi serius hendak mendongkrak popularitas sastra dalam proses pembuatan film yang mencapai 4 milyar rupiah tersebut, maka maksud tersebut telah jauh kandas. Film tersebut akhirnya ikut dalam superkultur yang memang sudah *go international* dalam proyek uniformisasi anak muda dari kutub utara hingga kutub selatan dengan baju obyek budaya pop. Ia menggambarkan kandasnya kesusasteraan dan mengambil keuntungan ekonomis darinya.

Sebuah tantangan pada sastrawan kita untuk tidak malu-malu segera bertransformasi menjadi skizoid yang mengganggu situasi pos-kapitalisme dengan gempuran-gempuran *counter-culture*-nya, segera memberi ultimatum kiamat bagi kapitalisme yang bersimaharaja di tengah-tengah dunia saat ini....

Bandung, April 2002

**Hokky Situngkir**  
(quicchote@yahoo.com)